

**TRADISI *MAN BELO* DAN MAKNANYA BAGI  
PEREMPUAN BATAK KARO PADA UPACARA  
PERKAWINANNYA**

**(Studi Kasus di Desa Cinta Rakyat, Kecamatan Merdeka,  
Kabupaten Karo)**

**SKRIPSI**

**Tugas untuk Mencapai Gelar Sarjana Antropologi  
pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**JURUSAN ANTROPOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG 2016**

## ABSTRAK

**Oshin Perawati Br Karo, 1010821003. Jurusan Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas, Padang, 2016. Judul : “Tradisi Man Belo Dan Maknanya Bagi Perempuan Batak Karo Pada Upacara Perkawinan (Studi Kasus : Di Desa Cinta Rakyat, Kecamatan Merdeka, Kabupaten Karo).**

*Man belo* merupakan bagian dari kebudayaan dan kehidupan masyarakat yang sudah lama dikenal serta merupakan salah satu bentuk tradisi yang hampir dilakukan di seluruh wilayah di Indonesia, khususnya pada masyarakat Batak Karo yang dimana perempuan Batak Karo masih melakukan tradisi *man belo* yang memiliki kaitan nilai dengan adat budaya Karo, tradisi *man belo* ini sangat berperan dalam kehidupan dan berbagai upacara adat istiadat Karo; seperti upacara perkawinan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara mendalam dan studi kepustakaan. Sedangkan pemilihan informan dilakukan dengan cara *purposive sampling*, dengan membagi informan menjadi informan kunci dan informan biasa. Penelitian ini bertujuan untuk melihat setiap tahap-tahap tradisi *man belo* dan untuk mencari makna pada tradisi *man belo* pada upacara perkawinan orang Karo.

Berdasarkan hasil penelitian, dalam perkawinan adat Karo, ada tahap-tahap yang harus dilakukan sebelum melaksanakan upacara perkawinan, yaitu pertama tahap *maba beloselambar*, kedua tahap *nganting manuk*, *kerja adat*, dan *mukul*. Yang pada setiap tahap-tahap upacara perkawinan selalu diawali dengan menggunakan *belo* (sirih) yang berada dalam *kampil* (tempat sirih) yang berisikan bahan-bahan lainnya kapur, gambir, pinang, dan tembakau. Tradisi *man belo* dalam berbagai tahapan upacara perkawinan dimaknai sebagai pembuka pembicaraan dan untuk mendapatkan persetujuan terhadap peminangan seorang gadis dengan patokan persetujuan bibi calon pengantin. *Belo* beserta kelengkapannya digunakan juga sebagai alat untuk meminta izin membawa calon pengantin perempuan ke keluarga pengantin laki-laki. *Man belo* juga dijadikan sebagai simbol penyambutan dan penghormatan terhadap tamu yang datang dengan menyuguhkan *belo*. Setelah upacara perkawinan *belo* juga dimaknai sebagai pengubahan tutur tidak *rebu* menjadi *rebu* (tidak bisa bersapaan secara langsung). Pengubahan tutur dilakukan dari pengantin laki-laki kepada orang tua perempuan dari pengantin perempuan, dan pengantin perempuan kepada orang tua laki-laki dari pengantin laki-laki. Dari interpretasi peneliti keseluruhan pada upacara perkawinan ini memiliki makna sebagai simbol keterbukaan menrima tamu yang datang pada saat upacara perkawinan.

Kata Kunci : Tradisi *Man belo*, Perempuan Batak Karo, Makna, Upacara Perkawinan

## ABSTRACT

Oshin Perawati Br Karo, 1010821003. Department of Social Anthropology, Faculty of Social and Political Sciences, University of Andalas, Padang, 2016. Title: "Tradition Man And Means for Women Belo Batak Karo On Marriage Ceremony (Case Study: In the village Cinta Rakyat, District Merdeka, Karo). Man belo is part of the culture and community life that have long been known and is one of the traditions that almost made in all regions in Indonesia, especially in the Batak Karo where women Batak Karo still do traditional man belo with ties grades invitation indigenous culture Karo, tradition belo man is a very important role in the life and customs of various ceremonies Karo; like the marriage ceremony.

This study uses a qualitative method of data collection techniques of observation, interview and literature study. While the selection of informants by purposive sampling, by dividing the informants became key informants and informant usual. This study aims to look at each of the stages of man belo tradition and to find meaning in tradition belo man at the marriage ceremony Karo.

Based on the research results, in Karo traditional marriage, there are stages that must be undertaken ahead of the marriage ceremony, the first stage of maba beloselambar, the second stage of nganting manuk, custom work, and banging. Who at all stages of the marriage ceremony always begins with using belo (betel) which is in Kampil (betel nut) which contains other materials lime, gambier, areca nut and tobacco. Tradition belo man in various stages of a wedding ceremony is interpreted as opening talks and making a proposal for approval to the girl with the benchmark approval bride's aunt. Belo along with the accessories used also as a tool for permission to bring the bride to the groom's family. Man belo also serve as a symbol of welcome and respect for guests arriving by presenting belo. After the marriage ceremony belo also be interpreted as modifying said rebu not be rebu (bersapaan can not directly). Said conversion is done from the groom to the parents of women from the bride, and the bride to the parents of the man of the groom. Researchers from the overall interpretation on the marriage ceremony has meaning as a symbol of openness to the guests come during the marriage ceremony.

Keywords: Tradition *belo Man*, Woman Batak Karo, Meaning, Marriage Ceremony